

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pendidikan Ibu**

Pendidikan merupakan suatu proses yang terus dijalani manusia, sebagai termasuk usaha manusia pada proses pembentukan manusia seutuhnya meliputi kemampuan mental, pemikiran dan kepribadian sebagai bekal manusia supaya mencapai keberhasilan dan kesuksesan (Zulfajri., 2021) Pendidikan memegang peran penting dalam kehidupan, dan sebagaimana yang dikemukakan oleh (Sapran, 2023), tingkat pendidikan dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengukur kemajuan suatu bangsa. Tingkat pendidikan merujuk pada jenjang pendidikan ditentukan dari tahap perkembangan peserta didik, tujuan pencapaian yang diinginkan, serta keahlian yang perlu diperluas. Jenjang pendidikan di dalam sistem mencakup pendidikan dasar (Sekolah Dasar), pendidikan menengah (SMP, SMA dan SMK) serta pendidikan tinggi yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diadakan dari perguruan tinggi (Undang-Undang No. 20, 2003).

Pendidikan ibu adalah tingkat pendidikan terakhir yang sudah dijalani oleh ibu dari seorang balita dilihat dari ijazah terakhir (Septikasari, 2018). Tingkat pendidikan ibu berperan dalam mendorong perkembangan anak secara menyeluruh, baik mengembangkan potensi fisik, emosional, sikap moral, pengetahuan, serta keterampilan semaksimal mungkin. Pendidikan berpengaruh terhadap mudah atau belumnya individu menerima serta mengerti pengetahuan gizi yang sudah diperoleh serta lebih tanggap pada adanya masalah gizi balita (Ertiana & Zain, 2023). Pendidikan ibu yang berkualitas melibatkan perolehan segala informasi dari berbagai sumber, terutama tentang bagaimana cara merawat anak dengan baik dan mempertahankan kesehatan anak, yang pada akhirnya akan mempengaruhi asupan makan dan status gizi anak (Rhamadani et al., 2020).

Orang tua yang memperoleh tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memilih makanan sesuai dengan gizi seimbang serta memberikan perhatian khusus terhadap kebutuhan gizi anak (Puspasari & Andriani, 2017). Pendidikan ibu berhubungan dengan status gizi *wasting* pada balita dan memberikan pengaruh secara tidak langsung terhadap status gizi balita sehingga balita dengan ibu yang berpendidikan tinggi cenderung mempunyai status gizi yang lebih baik (Lestari et al., 2022).

Ibu sangat berperan penting dalam pengambilan keputusan konsumsi balitanya. Tingkat pendidikan seorang ibu dapat mempengaruhi keputusan konsumsi pangan di rumah tangganya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu, semakin tinggi tingkat keahliannya dalam membuat keputusan terkait konsumsi pangan rumah tangganya (Saproni, 2023). Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan rendah mungkin lebih cenderung mematuhi tradisi-tradisi terkait makanan seperti pantangan terhadap jenis makanan tertentu. Hal ini dapat membuat sulit bagi mereka untuk menerima pengetahuan baru tentang gizi seimbang. Namun tidak menutup kemungkinan ibu balita yang rajin membaca informasi tentang gizi dan turut serta dalam penyuluhan gizi dengan tingkat pendidikan rendah memiliki pengetahuan tentang gizi seimbang yang lebih baik (Septikasari, 2018).

## **2.2 Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang**

### **2.2.1 Tingkatan Pengetahuan**

Menurut (Sukraniti et al, 2018), terdapat enam tingkat pengetahuan pada domain kognitif, seperti:

#### **a. Tahu (*know*)**

Pada tingkat yang paling rendah, kemampuan melibatkan kemampuan untuk menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, dan menyatakan informasi. Pada tingkat ini, tahu mencakup kemampuan untuk mengingat atau mengenali materi yang sudah dibahas sebelumnya.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami berarti mampu memaparkan objek, memberi contoh, menarik kesimpulan, membuat prediksi dan menginterpretasikan dengan benar terkait objek yang ditemukan.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi maknanya bisa memakai materi yang diterangkan untuk sebuah keadaan khusus serta memberlakukan seperti rumus-rumus, metode, prinsip pada konteks serta keadaan nyata.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis artinya bisa menjabarkan teori ke dalam suatu masalah seperti, menggambarkan sebuah bagan, tidak sama, memisahkan, serta menggabungkan.

e. Sintetis (*Synthetic*)

Sintesis berarti mampu menyusun, merencanakan, merangkum, dan menyesuaikan suatu formulasi baru serta mampu menghubungkan pemahan yang satu dengan pemahaman lain.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi artinya bisa untuk menilai sesuatu sberdasarkan melalui kriteia khusus seperti, memilih status gizi lebih, kurang, dan tidak baik.

### 2.2.2 Faktor- faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012) dalam Lailatul Mufidah, (2021) Faktor- faktor yang berdampak pada pengetahuan seperti:

a. Tingkat Pendidikan

Keahlian seseorang dalam belajar yang diperoleh manusia menjadi bekal utama dan tingkat pengetahuan bisa membuat sebuah pertukaran pada pengetahuan. Lebih tinggi pendidikan individu sehingga lebih gampang individu supaya memperoleh informasi.

b. Informasi

Kurangnya informasi diperoleh akan menurunkan tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu hal. Informasi berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang, seseorang yang sering mendapatkan informasi akan menambah wawasannya sedangkan seseorang yang kurang mendapatkan informasi pengetahuan dan wawasannya tidak akan bertambah.

c. Sosial Budaya dan Ekonomi

Budaya berdampak besar terhadap tingkat pengetahuan individu, budaya menyaring informasi baru yang diterima apakah mengikuti budaya serta agama yang diamalkan. Pengetahuan dapat berkembang dengan baik jika seseorang memiliki lingkungan sosial budaya yang mendukung. Sebaliknya, jika seseorang berada dalam lingkungan sosial budaya yang kurang mendukung, pengetahuannya cenderung kurang berkembang. Hal yang serupa berlaku untuk aspek ekonomi; jika seseorang berada dalam kondisi ekonomi di bawah rata-rata, maka kemungkinan besar ia akan menghadapi kesulitan dalam meningkatkan pengetahuannya.

d. Pengalaman

Pengalaman yang tinggi akan lebih luas dan bersangkutan pada usia tingkat pendidikan, seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi, maka riwayat nanti semakin luas melainkan usia akan lebih naik (Dewi, 2022).

Secara etimologi, pengetahuan berasal dari bahasa Inggris yaitu *knowledge*. Pengetahuan merupakan istilah yang digunakan jika seseorang mengetahui atau mengenal sesuatu. Sedangkan secara terminologi, pengetahuan adalah hasil pekerjaan tahu atau apa yang diketahui hasil dari kenal, sadar, insaf, mengerti serta pandai (Saproni, 2023). Pengetahuan gizi adalah apa yang diketahui tentang makanan dalam hubungannya dengan kesehatan optimal meliputi pengetahuan tentang pemilihan dan konsumsi

sehari-hari dengan baik dan memberikan semua zat gizi yang dibutuhkan untuk fungsi normal tubuh. Pemilihan dan konsumsi bahan makanan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Apabila tubuh memperoleh cukup zat gizi yang dibutuhkan tubuh status gizi baik atau status gizi akan optimal. Status gizi kurang terjadi apabila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat gizi essential (ART, 2023).

Ibu adalah penentu pemenuhan gizi dan sebagai pengelola makanan serta menu yang akan dikonsumsi oleh keluarganya terutama balita, semakin tinggi pengetahuan tentang gizinya semakin diperhitungkan jenis dan serta jumlah makanan yang dipilih (Ertiana & Zain, 2023). Pengetahuan gizi ibu tentang gizi seimbang yang kurang dapat mengakibatkan asupan gizi yang diberikan untuk balita kurang tepat dan berdampak terhadap status gizi balitanya (Puspasari & Andriani, 2017).

Pengetahuan ibu sebagai kunci terpenting dalam tepenuhinya kebutuhan gizi balita (Anggrerayani et al., 2023). Meskipun ibu memiliki pengetahuan yang tinggi, tidak selalu menjamin bahwa balitanya status gizi yang normal. Keahlian dan perilaku ibu supaya menerapkan pengetahuannya di kehidupan sepanjang hari menjadi kunci. Perilaku tidak hanya dipengaruhi dari tingkat pengetahuan semata, namun pula oleh faktor-faktor lain, seperti kondisi sosial ekonomi, konteks sosial budaya, dan lingkungan sekitar (Sari, 2022) serta usia, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan dan pendapatan (Puspasari & Andriani, 2017).

Gizi adalah proses organisme memanfaatkan makanan yang dikonsumsi secara normal meliputi proses pencernaan, penyerapan, pengangkutan, penyimpanan, metabolisme dan pembuangan zat-zat yang tidak diperlukan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal dari organ-organ dan menghasilkan energi (Zilawati, 2019).

Gizi seimbang adalah susunan makanan yang dikonsumsi sehari-hari yang mengandung zat gizi dalam jenis dan jumlah sesuai dengan kebutuhan tubuh, dengan memperhatikan prinsip keanekaragaman pangan, aktivitas fisik, perilaku hidup bersih dan memantau berat badan secara teratur dalam rangka mempertahankan berat badan normal (Permenkes RI., 2014). Gizi

seimbang pada balita dipengaruhi oleh kemampuan ibu dalam perencanaan gizi seimbang, memilih bahan makanan, dan mengatur porsi gizi seimbang (Utami, 2022). Konsumsi makanan harus memperhatikan prinsip 4 pilar yaitu anekaragam pangan, perilaku hidup bersih, aktivitas fisik dan memantau berat badan secara teratur untuk mempertahankan berat badan normal (Permenkes RI, 2014).



MPASI untuk balita  
usia 12-23 bulan

Makanan balita  
usia 24-59 bulan

**Gambar 1. Anjuran Jumlah Porsi Makanan Balita Menurut Kemenkes RI**

### 2.3 Wasting

*Wasting* adalah suatu masalah gizi pada anak dimana berat badan mengalami penurunan secara drastis, atau berat badan berada di bawah rentang normal dimana nilai z score dibawah  $-2$  SD berdasarkan indikator berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) atau berat badan menurut panjang badan (BB/PB) (Evitasari et al., 2022). Permenkes RI No. 2 Tahun 2020 menyangkut standar antropometri anak memisahkan *wasting* atas dua kategori, sangat kurus (*severely wasted*) bila nilai z-score  $< -3$  SD serta kurus (*wasted*) bila nilai z-score  $-3$  SD hingga  $< -2$  SD (Permenkes RI., 2020). *Wasting* merupakan bentuk malnutrisi yang paling berbahaya pada balita, *wasting* dapat menimbulkan resiko seperti masalah tumbuh kembang, masalah fungsi kognitif, kesakitan, dan risiko penyakit degeneratif dikemudian hari (Lamid &

Triwinarto, 2020). *Wasting* jika penanganannya terlambat, dapat berakibat fatal dan meningkatkan risiko kematian pada balita (Kemenkes RI, 2022).

Penyebab langsung *wasting* adalah asupan dan penyakit infeksi. Sementara itu, faktor-faktor seperti ketersediaan makanan, pola asuh, akses air bersih, sanitasi, dan pelayanan kesehatan yang kurang memadai menjadi penyebab secara tidak langsung. Hal ini dipengaruhi oleh penyebab dasar, yaitu situasi politik, ekonomi, dan sumber daya yang ada dapat mempengaruhi status gizi balita seperti *wasting* (Mentari et al., 2021). Status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat gizi, dimana zat gizi sangat dibutuhkan oleh tubuh sebagai sumber energi, pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan tubuh, serta pengatur proses tubuh (Septikasari, 2018). Balita yang mengalami gizi buruk dan gizi kurang dapat mengalami penurunan kecerdasan (IQ) hingga 10 persen (Saputra, 2016).

**Tabel 1. Kategori dan Ambang Batas Status Gizi Indikator BB/TB**

Berat Badan menurut Panjang Badan atau Tinggi Badan <b>(BB/PB atau BB/TB)</b> anak usia <b>0 - 60 bulan</b>	Gizi buruk ( <i>severely wasted</i> )	<-3 SD
	Gizi kurang ( <i>wasted</i> )	- 3 SD sd <- 2 SD
	Gizi baik (normal)	-2 SD sd +1 SD
	Berisiko gizi lebih ( <i>possible risk of overweight</i> )	> + 1 SD sd + 2 SD
	Gizi lebih ( <i>overweight</i> )	> + 2 SD sd + 3 SD
	Obesitas ( <i>obese</i> )	> + 3 SD

Sumber : Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Nomor 2 Tahun 2020)

*Wasting* menjadi ancaman serius terhadap perkembangan dan kelangsungan hidup balita karena dapat berdampak pada, 1). Balita *wasting* angka mortalitas menunjukkan tiga sampai sembilan kali lebih tinggi dari pada balita yang tidak *wasting*, 2). Balita *wasting* akan berisiko stunting, 3). Balita *wasting* sangat berisiko mengalami penurunan pertumbuhan linear, 4). Gangguan perkembangan kognitif, 5). Menurunnya kemampuan belajar, 6). Berkurangnya massa tubuh (otot, organ tubuh, dan tulang). *Wasting* pada balita bisa dicegah dengan: 1) Rutin memonitor pertumbuhan serta perkembangan

balita setiap bulan melalui kunjungan posyandu maupun sarana kesehatan lainnya, dengan melakukan penimbangan berat badan serta pengukuran tinggi badan, serta hasilnya dipantau pada Kartu Menuju Sehat (KMS), 2) Membawa balita menuju posyandu supaya memperoleh imunisasi sempurna guna menghambat penyakit infeksi, 3) Memastikan konsumsi makanan yang kaya akan energi untuk mendukung peningkatan berat badan, dan 4) Menjaga asupan zat gizi lainnya, termasuk protein, vitamin, dan mineral, supaya memperlaju penyusunan jaringan tubuh yang baru (ART, 2023).